

Hubungan Stres Dengan Dermatitis Seboroik: Studi Literatur

Elsy Febriyani Yunita Sari¹, Mohammad Shoim Dasuki^{2*}

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: ms225@ums.ac.

Abstrak

Keywords:

Stres, Kecemasan,
Depresi, Dermatitis
Seboroik

Dermatitis seboroik merupakan salah satu jenis kelainan kulit yang paling sering ditemukan pada lapisan papuloskuamosa dan bersifat kronik. Terjadinya dermatitis seboroik dikaitkan dengan tiga faktor penyebab utama yaitu, metabolisme mikroba (Malassezia), produksi sebum dan kerentanan individu terhadap suatu penyakit. Stres, kecemasan, dan depresi dapat meningkatkan produksi jumlah sebum. Untuk mengetahui hubungan antara stres (mencakup kecemasan dan depresi) dengan kejadian dermatitis seboroik. Penelitian ini mengambil sumber database dari web Pubmed, Science Direct dan Google Scholar. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode critical appraisal. Tidak ada limitasi batas waktu pencarian dan tempat penelitian ditujukan untuk semua negara dan ras. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak semua artikel menyatakan adanya hubungan antara stres (mencakup kecemasan dan depresi) dengan kejadian dermatitis seboroik. Dua artikel stres berhubungan signifikan, 9 artikel kecemasan (8 artikel berhubungan signifikan dan 1 artikel tidak signifikan), dan 8 artikel depresi (6 artikel berhubungan signifikan dan 2 artikel tidak signifikan).

1. PENDAHULUAN

Dermatitis seboroik merupakan salah satu jenis kelainan kulit yang paling sering ditemukan pada lapisan papuloskuamosa dan bersifat kronik (Silvia et al., 2020). Secara global angka prevalensi kejadian dermatitis seboroik pada tahun 2016 mencapai 11,6% dari seluruh populasi secara umum. Sedangkan di Asia sendiri, prevalensi dermatitis seboroik memiliki rentang antara 2% - 30%. Di Korea, dermatitis seboroik menduduki peringkat ketiga penyakit kulit yang paling mengganggu dengan angka prevalensi 2,1%. Sedangkan di negara Asia lain yang memiliki iklim tropis seperti Malaysia dan Indonesia, prevalensi pada kalangan dewasa yaitu 17,2% untuk Malaysia dan 26,5% untuk Indonesia (Karimkhani et al., 2017). Data di Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo pada

tahun 2000-2002 tercatat insidensi dermatitis seboroik sebesar 8,3% dari total kunjungan pasien (Kurniati, 2003). Terjadinya dermatitis seboroik dikaitkan dengan tiga faktor penyebab utama yaitu, metabolisme mikroba (Malassezia), produksi sebum dan kerentanan individu terhadap suatu penyakit (Mokos et al., 2012). Faktor risiko yang berkaitan terhadap kejadian dermatitis seboroik salah satunya yaitu stres, yang mencakup kecemasan dan depresi (Misery et al., 2007).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2017) menyatakan bahwa stres, depresi, dan kecemasan merupakan gangguan jiwa umum yang prevalensinya paling tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Daerah (2013) prevalensi orang yang menderita gangguan mental emosional di Indonesia adalah 6%. Scalavitz (2011) menyatakan bahwa prevalensi mahasiswa di dunia

yang mengalami stres berkisar 38-71%, sementara di Asia 39,6 – 61,3% (Koochaki et al, 2009). Di Indonesia didapatkan 36,7 - 71,6% mahasiswa mengalami stres. Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia (3,6% dari populasi) menderita kecemasan. Sementara itu jumlah penderita depresi sebanyak 322 juta orang di seluruh dunia (4,4% dari populasi) dan hampir separuhnya berasal dari wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Depresi merupakan kontributor utama kematian akibat bunuh diri, yang mendekati 800.000 kejadian bunuh diri setiap tahunnya. Menurut catatan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas, meningkat dari 6% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018. Prevalensi penderita depresi di tahun 2018 sebesar 6,1%. Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi bunuh diri pada penduduk berusia 15 tahun ke atas (N=722.329) sebesar 0,8% pada perempuan dan 0,6% pada laki-laki. Sementara itu prevalensi gangguan jiwa berat, skizofrenia meningkat dari 1,7% di tahun 2013 menjadi 7% di tahun 2018.

Stres adalah suatu kondisi yang mengganggu individu baik secara mental dan fisik, merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan yang dianggap sebagai ancaman terhadap kesejahteraan individu (Salam et al., 2015). Stres merupakan salah satu kondisi yang diketahui terkait dengan dermatitis seboroik karena adanya peningkatan aktivitas kelenjar sebacea dan menurunnya imun seseorang sehingga lebih mudah terinfeksi oleh jamur. Ketika seseorang mengalami stres psikologis eksternal, individu akan memberikan makna subyektif terhadap stres yang dialami dan kecemasanpun terjadi. Kecemasan terjadi ketika adanya ketidakpastian dan ketidakstabilan elemen kehidupan dalam masyarakat dewasa ini Takeichi, et al., (2001). Kecemasan jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan masalah

psikologis yang lebih serius seperti depresi (Hasanah et al.). Jadi dapat disimpulkan bahwa antara stres, kecemasan, dan depresi terdapat suatu keterkaitan.

Hingga penelitian ini dibuat, telah banyak penelitian yang mencari tahu hubungan antara stres dengan kejadian dermatitis seboroik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu literature review agar hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disintesis dan terciptalah rangkuman dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan literature review ini sekaligus menjadikannya penting untuk dilakukan.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan Literature review. Literature review merupakan metode penelitian yang merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang. Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah stres. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah dermatitis seboroik. Sampel data yang digunakan dalam riset ini dengan mengambil jurnal penelitian mengenai hubungan stres dengan dermatitis seboroik dari seluruh etnis, ras dan juga lokasi di dunia. Kemudian pada setting waktu, peneliti tidak menetapkan batas atau limitasi waktu yang digunakan dengan jurnal yang berkaitan dengan stres dengan dermatitis seboroik dengan bahasa apapun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah pada penelitian ini masalah yang dimaksudkan berkaitan dengan stres dan dermatitis seboroik. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan

dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Data pada penelitian ini didapatkan dari pubmed, science direct, dan google scholar dengan kata kunci “stress” or “anxiety” or “depression” and “seborrheic dermatitis” or “seborrheic dermatitis” or “seborrhea.

Artikel atau jurnal yang sesuai kriteria inklusi diambil dan kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa banyaknya data gabungan dari 3 database yaitu pubmed, science direct, dan google scholar sebanyak 1.252 artikel jurnal, 300 terduplikat, sisa hasil didapatkan 952 artikel, dieliminasi kembali sesuai tittle, abstrak, dan fulltext didapatkan 141 data exclude, hasil dari jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 11 data yang sudah dilakukan analisa kritis, selanjutnya dilakukan sintesis hasil dengan teknik naratif (Metasintesis). Naratif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode ini menggolongkan data yang telah diekstraksi. Dalam tahap ini dilakukan pengelompokan data penting kemudian dikaji secara mendalam dengan data, fakta dan informasi yang diperoleh dari artikel penelitian tersebut sehingga selanjutnya dapat diambil kesimpulan. Penelitian ini telah mengajukan ethical clearance pada KEPK dengan nomor 3211/C.1/KEPK-FKUMS/I/2021.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis naratif

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Karakteristik dan hasil
Ahn <i>et al.</i>	2019	<i>Cross-Sectional Study of Psychiatric Comorbidities in Patients with Atopic Dermatitis and Nonatopic Eczema, Urticaria, And Psoriasis</i>	Metode penelitian menggunakan cross-sectional 182.127 (103.938 laki-laki, 78.189 perempuan) Laki-laki dan perempuan. Variable berupa ADHD (Attention deficit hyperactivity disorder), ASD (Autism spectrum disorder), conduct disorder, depresi, kecemasan, keinginan bunuh diri, skizofrenia, dan gangguan tidur yang diukur dengan Kuesioner. Hasil penelitian variabel depresi (p value= 0,001) dan kecemasan (p value= 0,001). Kecemasan dan depresi berhubungan dengan dermatitis seboroik.
Setineri <i>et al.</i>	2013	<i>Depression Profiles in Skin Disorders</i>	Metode penelitian menggunakan Cross sectional dengan sampel 33 pasien dermatitis seboroik (21 laki-laki dan 12 perempuan) dan 36 pasien psoriasis (22 laki-laki dan 14 Perempuan Laki-laki dan perempuan). Variable berupa Depresi, dermatitis seboroik, dan psoriasis yang diukur dengan POMS (Profil of mood states) dan TAS-20 (Toronto alexithymia scale). Hasil penelitian variabel depresi (p value< 0,05). Depresi berhubungan dengan dermatitis seboroik.
Metin <i>et al.</i>	2020	<i>Changes in dermatological complaints among healthcare professionals during the COVID-19 outbreak in Turkey</i>	Metode penelitian menggunakan Cross sectional dengan sampel 526 relawan; 353 (143 laki-laki dan 210 perempuan) adalah dokter dan 173 (19 laki-laki dan 154 Perempuan) adalah perawat. Variable berupa perilaku higienis, xerosis dan eksim, kecemasan yang diukur dengan VAS HADS-A (Hospital Anxiety and Depression Scale Accuracy). Hasil penelitian variabel kecemasan (p value= 0,017). Kecemasan berhubungan dengan kejadian dermatitis seboroik.
Pärna <i>et al.</i>	2015	<i>Quality of Life and Emotional State in Chronic Skin Disease</i>	Metode penelitian menggunakan Cross sectional dengan sampel 176 orang: 40 psoriasis; 41 eksim; 40 jerawat; 15 dermatitis seboroik; dan 40 kontrol (Laki-laki dan perempuan). Variabel berupa depresi, Kecemasan umum, Kecemasan sosial, Panic-agoraphobia, Kelelahan, Insomnia, psoriasis, eksim, jerawat, dermatitis seboroik yang diukur dengan emotional State Questionnaire, DLQI (Dermatology Life Quality Index), dan RAND-36 (Item Health Survey). Hasil penelitian variabel kecemasan (p value< 0,001) dan variabel depresi (p value= 0,016) Kecemasan umum dan depresi berhubungan dengan dermatitis seboroik.
Taşkapan <i>et al.</i>	2013	<i>Psychiatric Comorbidities and Alexithymia in Patients with Seborrheic Dermatitis: A Questionnaire Study in Turkey</i>	Metode penelitian menggunakan Case Control dengan 117 sampel (66 laki-laki dan 51 perempuan) dan variabel berupa Alexithymia, Skor OC (Opportunity Class), Skor kecemasan, Skor depresi, Skor keparahan klinis, durasi penyakit yang diukur dengan HADS (Hospital Anxiety and Depression Scale), MOCI (Maudsley obsessive compulsive inventory), TAS-26 (Testing and validation of the 26-item Toronto alexithymia scale). Hasil penelitian variabel depresi (p value= 0,88) dan kecemasan (p value= 0,001). Kecemasan berhubungan dengan dermatitis seboroik, sedangkan depresi tidak memiliki hubungan yang signifikan.
Lancar <i>et al.</i>	2020	<i>Risk Factors for Seborrheic Dermatitis Flares: Case-control and Case-crossover Study</i>	Metode penelitian menggunakan Case Control dengan sampel 189 kasus dan 189 kontrol (Laki-laki dan perempuan). Variable berupa riwayat konsumsi tembakau sebelumnya, konsumsi alkohol biasa, konsumsi alkohol yang lebih tinggi selama sebulan terakhir, tingkat stres yang lebih tinggi selama sebulan terakhir, dan konflik profesional atau pribadi selama sebulan terakhir yang diukur dengan skala Cohen, Skindex versi Francis, diagnosa dokter kulit. Hasil penelitian variabel stres (p value= 0,03). Stres berhubungan dengan dermatitis seboroik.
Saif <i>et al.</i>	2018	<i>Association of Psychological Stress with Skin Symptoms Among Medical Students</i>	Metode penelitian menggunakan cross-sectional dengan sampel 1435 (Analisis akhir dilakukan pada data dari 529 mahasiswa) Laki-laki dan perempuan. Variable berupa kulit gatal, tangan gatal ruam, rambut rontok, tarik rambut sendiri, dermatitis seboroik, stres yang diukur dengan PSQ (Personality structure questionnaire) Kuesioner keluhan kulit. Hasil penelitian variabel stres (p value= 0,000). Stres berhubungan dengan dermatitis seboroik.

Gül et al.	2016	<i>Personality Traits and Common Psychiatric Conditions In Patients With Seborrheic Dermatitis</i>	Metode penelitian menggunakan Case Control 50 pasien (25 perempuan dan 25 laki-laki) dan kelompok kontrol terdiri dari 50 relawan sehat (21 laki-laki dan 29 perempuan). Variabel berupa Indeks gejala global, stomatisasi, depresi, kecemasan yang diukur dengan SCL-90-R (Symptom Checklist-90-Revised), diagnosis dokter, EPQ-RSF. Hasil penelitian variabel depresi (p value< 0,001) dan kecemasan (p value< 0,001). Kecemasan dan depresi berhubungan dengan dermatitis seboroik.
Misery et al.	2007	<i>Stress et dermatite séborrhéique</i>	Metode penelitian menggunakan Cohort dengan sampel 82 (36 perempuan dan 46 laki-laki). Variable berupa kecemasan dan depresi yang diukur dengan PSS (The perceived stress scale), STAI (The state-trait anxiety inventory), dan HAD Beck (Hospital Anxiety and Depression). Hasil penelitian variabel depresi (p value= 0,039) dan kecemasan (p value< 0,019). Kecemasan dan depresi berhubungan dengan dermatitis seboroik.
Bas et al.	2015	<i>Seboroik Dermatitis Hastalarından Depresyon, Anksiyete Düzeyleri ve Yaşam Kalitesi</i>	Metode penelitian menggunakan Cross sectional dengan sampel 50 pasien (27 perempuan dan 23 laki-laki). Variable berupa depresi, kecemasan, dan kualitas hidup yang diukur dengan HAD-A (kuesioner pengukur tingkat kecemasan), HAD-D (kuesioner pengukur tingkat depresi), SF-36 (36-item short survey). Hasil penelitian variabel depresi (p value= 0,655) dan kecemasan (p value< 0,531). Kecemasan dan depresi tidak berhubungan dengan dermatitis seboroik.
Maietta et al.	1989	<i>Patients with Mood Depression Have a High Prevalence of Seborrheic Dermatitis</i>	Metode penelitian menggunakan Case control dengan sampel 150 pasien dan 150 kontrol Laki-laki dan perempuan. Variable berupa skizofrenia, depresi, kecemasan, OCD (Obsessive Compulsive Disorder), dan gangguan mental organik yang diukur dengan DSM III R (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders). Hasil penelitian variabel depresi (p value< 0,01) dan kecemasan (p value< 0,01). Kecemasan dan depresi berhubungan dengan dermatitis seboroik.

Dari hasil analisis 9 artikel terkait hubungan stres (mencakup kecemasan) dengan kejadian dermatitis seboroik didapatkan hasil yang signifikan yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ pada 8 penelitian yang dilakukan oleh Tas, kapan et al., Ahn et al., Settineri et al., Metin et al., Pärna et al., Gül et al., Misery et al., dan Maietta et al. Sedangkan Bas et al. (2015) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara stres (kecemasan) dengan kejadian dermatitis seboroik yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,531$.

Selanjutnya dari hasil analisis 8 artikel terkait hubungan stres (mencakup depresi) dengan kejadian dermatitis seboroik didapatkan hasil yang signifikan yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ pada 6 penelitian yang dilakukan oleh Ahn et al., Settineri et al., Pärna et al., Gül et al., Misery

et al., Maietta et al. Sedangkan Bas et al. (2015) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara stres (depresi) dengan kejadian dermatitis seboroik yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,655$ ($p > 0,05$). Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Tas, kapan et al. (2013) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara stres (depresi) dengan kejadian dermatitis seboroik yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,88$ ($p > 0,05$).

Untuk variabel stres yang dianalisis dari 2 artikel oleh Saif et al. dan Lancar et al. menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian dermatitis seboroik yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$.

Tas, kapan et al. (2013) dengan metode penelitian menggunakan Case Control dengan 117 sampel (66 laki-laki dan 51 perempuan) dan variabel berupa Alexithymia, Skor OC, Skor kecemasan, Skor depresi, Skor keparahan klinis, durasi penyakit yang diukur dengan HADS, MOCI, TAS-26. Hasil penelitian variabel depresi (p value= 0,88) dan kecemasan (p value= 0,001). Kecemasan berhubungan dengan dermatitis seboroik, sedangkan depresi tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Saif et al. (2018) dengan metode penelitian menggunakan cross-sectional dengan sampel 1435 (Analisis akhir dilakukan pada data dari 529 mahasiswa) Laki-laki dan perempuan. Variable berupa kulit gatal, tangan gatal ruam, rambut rontok, tarik rambut sendiri, dermatitis seboroik, stres yang diukur dengan PSQ, Kuesioner keluhan kulit. Hasil penelitian variabel stres (p value= 0,000). Stres berhubungan dengan dermatitis seboroik.

Ahn et al. (2019) dengan metode penelitian menggunakan cross-sectional 182.127 (103.938 laki-laki, 78.189 perempuan). Variable berupa ADHD, ASD, conduct disorder, depresi, kecemasan, keinginan bunuh diri, skizofrenia, dan gangguan tidur yang diukur dengan Kuesioner. Hasil penelitian variabel depresi (p value= 0,001) dan kecemasan (p value= 0,001). Kecemasan dan depresi berhubungan dengan dermatitis seboroik.

Settineri et al. (2013) dengan metode penelitian menggunakan Cross sectional dengan sampel 33 pasien dermatitis seorheic (21 laki-laki dan 12 perempuan dan 36 pasien psoriasis (22 laki-laki dan 14 Perempuan Laki-laki dan perempuan. Variable berupa depresi, dermatitis seboroik, dan psoriasis yang diukur dengan POMS dan TAS-20. Hasil penelitian variabel depresi (p value< 0,05). Depresi ringan berhubungan dengan dermatitis seboroik.

Metin et al. (2020) dengan metode penelitian menggunakan Cross sectional dengan sampel 526 relawan; 353 (143 laki-laki dan 210 perempuan adalah dokter dan 173 (19 laki-laki dan 154 Perempuan) adalah perawat. Variable berupa perilaku higienis, xerosis dan eksim, kecemasan yang diukur dengan VAS HADS-A. Hasil penelitian variabel kecemasan (p value= 0,017). Kecemasan berhubungan dengan kejadian dermatitis seboroik.

Pärna et al. (2015) dengan metode penelitian menggunakan Cross sectional dengan sampel 176 orang: 40 psoriasis; 41 eksim; 40 jerawat; 15 dermatitis seboroik; dan 40 kontrol (Laki-laki dan perempuan). Variable berupa depresi, Kecemasan umum, Kecemasan sosial, Panic-agoraphobia, Kelelahan, Insomnia, psoriasis, eksim, jerawat, dermatitis seboroi yang diukur dengan emotional State Questionnaire, DLQI, dan RAND-36. Hasil penelitian variabel kecemasan (p value< 0,001) dan variabel depresi (p value= 0,016) Kecemasan umum dan depresi berhubungan dengan dermatitis seboroik.

Lancar et al.(2020) dengan metode penelitian menggunakan Case Contro dengan sampel 189 kasus dan 189 kontrol (Laki-laki dan perempuan). Variable berupa riwayat konsumsi tembakau sebelumnya, konsumsi alkohol biasa, konsumsi alkohol yang lebih tinggi selama sebulan terakhir, tingkat stres yang lebih tinggi selama sebulan terakhir, dan konflik profesional atau pribadi selama sebulan terakhir yang diukur dengan skala Cohen, Skindex versi Prancis, diagnosa dokter kulit. Hasil penelitian variabel stres (p value= 0,03). Stres berhubungan dengan dermatitis seboroik.

Gül et al. (2016) dengan metode penelitian menggunakan Case Control 50 pasien (25 perempuan dan 25 laki-laki) dan kelompok kontrol terdiri dari 50 relawan sehat (21 laki-laki dan 29 perempuan. Variable berupa Indeks gejala global, stomatisasi, depresi, kecemasan yang diukur dengan SCL-90-R, diagnosis dokter, EPQ-RSF. Hasil penelitian variabel depresi (p value< 0,001) dan kecemasan (p value< 0,001). Kecemasan dan depresi berhubungan dengan dermatitis seboroik.

Misery et al. (2007) dengan metode penelitian menggunakan Cohort dengan sampel 82 (36 perempuan dan 46 laki-laki). Variable berupa kecemasan dan depresi yang diukur dengan PSS, STAI, dan HAD Beck. Hasil penelitian variabel depresi (p value= 0,039) dan kecemasan (p value< 0,019). Kecemasan dan depresi berhubungan dengan dermatitis seboroik.

Bas et al. (2015) dengan metode penelitian menggunakan Cross sectional dengan sampel 50 pasien (27 perempuan dan 23 laki-laki). Variable berupa depresi, kecemasan, dan kualitas hidup yang diukur dengan HAD-A, HAD-D, SF-36. Hasil penelitian variabel depresi (p value= 0,655) dan kecemasan (p value< 0,531). Kecemasan dan depresi tidak berhubungan dengan dermatitis seboroik.

Maietta et al. (1989) dengan metode penelitian menggunakan Case control dengan sampel 150 pasien dan 150 kontrol Laki-laki dan perempuan. Variable berupa skizofrenia, depresi, kecemasan, OCD, dan gangguan mental organik yang diukur dengan DSM III R. Hasil penelitian variabel depresi (p value< 0,01) dan kecemasan (p value< 0,01). Kecemasan dan depresi berhubungan dengan dermatitis seboroik.

Berdasarkan dari hasil analisis peneliti, tidak semua artikel menyatakan adanya hubungan antara stres (mencakup kecemasan dan depresi) dengan kejadian dermatitis seboroik dengan rincian: 2 artikel stres berhubungan signifikan, 9 artikel kecemasan (8 artikel berhubungan signifikan dan 1 artikel tidak signifikan), dan 8 artikel depresi (6 artikel berhubungan signifikan dan 2 artikel tidak signifikan).

Dermatitis seboroik merupakan salah satu jenis kelainan kulit yang paling sering ditemukan pada lapisan papuloskuamosa dan bersifat kronik (Silvia et al., 2020). Terjadinya dermatitis seboroik dikaitkan dengan tiga faktor penyebab utama yaitu, metabolisme mikroba (*Malassezia*), produksi sebum dan kerentanan individu terhadap suatu penyakit (Mokos et al., 2012). Sedangkan, Faktor risiko yang berkaitan terhadap kejadian dermatitis seboroik diantaranya yaitu suhu iklim, konsumsi obat-obatan, pekerjaan, personal hygiene dan stres (Sanders et al., 2019).

Menurut Global Burden of Skin Disease Project menyatakan bahwa penyakit kulit dermatitis seboroik dapat mempengaruhi tingkat kualitas hidup, kesehatan mental, dan aktivitas sosial bagi individu yang mengalami. Berdasarkan salah satu penelitian di Afrika Selatan yang menyatakan bahwa kelompok yang mengalami dermatitis seboroik memiliki kualitas hidup yang menurun secara signifikan, sedangkan kelompok yang tidak mengalami penyakit tersebut memiliki kualitas hidup yang cukup baik. Hal tersebut disebabkan oleh individu yang mengalami dermatitis seboroik memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, depresi, serta kurang percaya diri yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial di lingkungannya (Veraldi et al., 2020).

Tingkat kecemasan dan depresi lebih tinggi pada pasien dermatitis seboroik. Dalam penelitian ini, 32% pasien memiliki skor tinggi dalam hal kecemasan menurut skor batas HAD-A 10, dan 34% dalam hal depresi, menurut skor batas HAD-D 7 (Bas et al., 2015). Hasil ini sesuai dengan penelitian serupa dengan Maietta et al. yang membandingkan 150 pasien psikiatri dengan 150 kelompok kontrol yang terdiri dari pasien yang menunggu operasi, mereka menemukan bahwa dermatitis seboroik secara signifikan lebih tinggi pada pasien dengan gangguan kejiwaan. Mereka juga menemukan bahwa perbedaan yang signifikan secara statistik ini sepenuhnya disebabkan oleh pasien dengan depresi. Dalam studi lain, Cömert et al. menemukan perbedaan hanya pada skor kecemasan ketika mereka membandingkan 117 pasien dermatitis seboroik dan 95 kelompok kontrol sehat menurut skala HAD.

Namun, mereka tidak menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat keparahan dan durasi penyakit dan kecemasan. Sebaliknya, Oztas et al. tidak menemukan hubungan yang signifikan ketika mereka membandingkan 30 kontrol sehat dengan dermatitis seboroik menurut skala HAD.

Dalam studi lain, Misery et al. (2007) meneliti pengaruh depresi dan kecemasan dalam serangan dermatitis seboroik dengan studi yang mereka rencanakan dalam dua tahap dan menemukan bahwa hanya skor kecemasan yang terkait dengan serangan. Dalam studi yang sama, mereka menemukan pasien dengan keterlibatan wajah menjadi lebih depresi daripada depresi Beck. Menurut hasil penelitian, hubungan antara depresi dan stres dan dermatitis seboroik tampak bilateral. Dermatitis seboroik dapat terjadi sebagai akibat stres dan depresi, serta stres dan depresi dapat terjadi karena perjalanan kronis SD dan lesi yang dapat dilihat oleh orang lain. Pasien yang mengalami stres pada awal serangan sebelumnya mengalami kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa peran stres dan latar belakang kecemasan yang permanen dapat sebagai faktor yang memberatkan.

Dermatitis seboroik berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup di semua bidang, terutama kesulitan peran emosional dan fungsi sosial. Selain itu, korelasi diamati pada tingkat kecemasan dan depresi dengan penurunan kualitas hidup. Mempertimbangkan perjalanan kronis dermatitis seboroik dengan remisi dan serangan; Komorbiditas psikiatrik dari dermatitis seboroik juga tidak boleh diabaikan untuk mengelola penyakit secara efektif dan berhasil, serta untuk memastikan kepuasan pasien yang tinggi.

Saif et al., (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara stres dan dermatitis seboroik. Hal ini terbukti bahwa pada stres kronis dapat menimbulkan efek pada kulit dan terjadi perubahan neuroendokrin sehingga kekebalan tubuh mengganggu kemampuan kulit untuk merespons tantangan dari lingkungan. Selain beberapa kesalahan dalam kekebalan spesifik yang mungkin tidak benar membedakan "asing" dari "diri", sehingga dapat menargetkan protein tubuh sendiri, menyebabkan autoimunitas. Selain itu, sel mast juga memainkan peran kunci dalam

respons imunologis yang berlebihan terhadap stres dengan memicu peradangan neurogenik. Perubahan kulit yang disebabkan stres ini mungkin berperan dalam memperburuk penyakit kulit.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak semua artikel menyatakan adanya hubungan antara stres (mencakup kecemasan dan depresi) dengan kejadian dermatitis seboroik dengan rincian: 2 artikel stres berhubungan signifikan, 9 artikel kecemasan (8 artikel berhubungan signifikan dan 1 artikel tidak signifikan), dan 8 artikel depresi (6 artikel berhubungan signifikan dan 2 artikel tidak signifikan). Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh stres terhadap kejadian dermatitis seboroik dengan melakukan observasi pada subjek dan desain penelitian yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat memilih subjek penelitian secara homogen, misalnya mengambil jurnal pada subjek penelitian usia dewasa muda. Peneliti lain juga dapat menambah sumber database untuk penelitian selanjutnya misalnya google scholar, Garuda, Pubmed, Science direct, Research Gate dan lain-lain.

REFERENSI

- [1] Adalsteinsson, J. A., Kaushik, S., Muzumdar, S., Guttman, E., & Ungar, J. (2020). An update on the microbiology, immunology and genetics of seborrheic dermatitis. *Experimental Dermatology*. <https://doi.org/10.1111/exd.14091>
- [2] Ahn, H. J., Shin, M. K., Seo, J. K., Jeong, S. J., Cho, A. R., Choi, S. H., & Lew, B. L. (2019). Cross-sectional study of psychiatric comorbidities in patients with atopic dermatitis and nonatopic eczema, urticaria, and psoriasis. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 15, 1469–1478. <https://doi.org/10.2147/NDT.S191509>
- [3] Baş, Y., Kalkan, G., Yıldız, M., Özüğuz, P., Seçkin, H. Y., Takcı, Z., & Songur, E. (2015). Seboreik dermatit hastalarının depresyon, anksiyete düzeyleri ve yaşam kalitesi. *Turk Dermatoloji Dergisi*, 9(4), 181–185. <https://doi.org/10.4274/tdd.2586>
- [4] Saif, G. A., Alotaibi, H. M., Alzolibani, A. A., Almodihesh, N. A., Albraidı, H. F., Alotaibi, N. M., & Yosipovitch, G. (2018). Association of psychological stress with skin symptoms among medical students. *Saudi Medical Journal*, 39(1), 59–66. <https://doi.org/10.15537/smj.2018.1.21231>
- [5] Cömert, A., Akbaş, B., Kılıç, E. Z., Akın, Ö., Gökçe, E., Gökuna, Z., & Taşkapan, O. (2013). Psychiatric comorbidities and alexithymia in patients with seborrheic dermatitis: A questionnaire study in Turkey. *American Journal of Clinical Dermatology*, 14(4), 335–342. <https://doi.org/10.1007/s40257-013-0019-7>
- [6] Gül, A. İ., Karaaslan, Ö., & Çölgeçen, E. (2017). Personality traits and common psychiatric conditions in patients with seborrheic dermatitis. *Revista de Psiquiatria Clinica*, 44(1), 6–9. <https://doi.org/10.1590/0101-60830000000106>
- [7] Hasanah, U., Ludiana, Immawati, & Liviana. (2020). Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3): 299–306.
- [8] Karimkhani, C., Dellavalle, R. P., Coffeng, L. E., Flohr, C., Hay, R. J., Langan, S. M., ... Naghavi, M. (2017). Global Skin Disease Morbidity and Mortality. *JAMA Dermatology*. <https://doi.org/10.1001/jamadermatol.2016.5538>
- [9] Lancar, R., Missy, P., Dupuy, A., Beaulieu, P., Fardet, L., Costagliola, D., & Chosidow, O. (2020). Risk factors for seborrheic dermatitis flares: Case-control and case-crossover study. *Acta Dermato-Venereologica*, 100(17), 1–5. <https://doi.org/10.2340/00015555-3661>
- [10] Maietta, G., Fornaro, P., Rongioletti, F., & Rebora, A. (1989). Patient with Mood

- Depression Have a High Prevalence of Seborrheic Dermatitis.
- [11] Metin, N., Turan, Ç., & Utlu, Z. (2020). Changes in dermatological complaints among healthcare professionals during the COVID-19 outbreak in Turkey. *Acta Dermatovenerologica Alpina, Pannonica et Adriatica*, 29(3), 115–122. <https://doi.org/10.15570/actaapa.2020.25>
- [12] Misery, L., Touboul, S., Vinçot, C., Dutray, S., Rolland-Jacob, G., Consoli, S. G., Farcet, Y., Feton-Danou, N., Cardinaud, F., Callot, V., De La Chapelle, C., Pomey-Rey, D., & Consoli, S. M. (2007). Stress and seborrheic dermatitis. *Annales de Dermatologie et de Vénérologie*, 134(11), 833–837. [https://doi.org/10.1016/S0151-9638\(07\)92826-4](https://doi.org/10.1016/S0151-9638(07)92826-4)
- [13] Pärna, E., Aluoja, A., & Kingo, K. (2015). Quality of life and emotional state in chronic skin disease. *Acta Dermato-Venereologica*, 95(3), 312–316. <https://doi.org/10.2340/00015555-1920>
- [14] Settineri, S., Guarneri, F., Saitta, A., Mento, C., & Cannavò, S. P. (2013). Depression profiles in skin disorders. *Open Journal of Psychiatry*, 03(01), 186–190. <https://doi.org/10.4236/ojpsych.2013.31a014>
- [15] Silvia, E., Anggunan, A., Effendi, A., & Nurfaridza, I. (2020). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Dermatitis Seboroik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.216>